

KEKRISTENAN DI TURKI: POTRET HISTORITAS MASA KINI SERTA IMPLIKASINYA BAGI KEKRISTENAN DI INDONESIA

Abdon Arnolus Amtiran
Sekolah Tinggi Teolog IKAT
Email: abdonamtiran@sttikat.ac.id

Article History

Submit:
2024-09-21

Revised:
2024-10-23

Published:
2024-11-30

Abstract:

Turkey, once the center of early Christianity, now faces significant challenges in maintaining its Christian identity amidst the dominance of Islam marked by complex ambivalence. Although there are various freedoms guaranteed by the constitution, in practice, the Christian community often experiences discrimination and difficulties in carrying out their worship. The method used in this study is descriptive literature. The study's results demonstrate that religious populism can improve the conditions for minority religions in Turkey. Christianity in Turkey has a long and dynamic history. In the early stages of its development, the apostles of Jesus Christ preached the Gospel there, and even though they faced various obstacles and persecution and were increasingly hampered, Christianity spread further. The experience of gathering experienced by the Christian community in Turkey can be a valuable lesson for Christians in Indonesia to better understand the importance of maintaining tolerance and interfaith dialogue.

Key Words: *Christian, Turkish; History, Indonesian.*

Abstrak:

Turki yang pernah menjadi pusat Kekristenan awal, kini menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan identitas Kristen di tengah dominasi Islam ditandai dengan ambivalensi yang kompleks. Meskipun terdapat beragam kebebasan yang dijamin oleh konstitusi, dalam praktiknya, komunitas Kristen sering kali mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam menjalankan ibadah mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekripsif literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi di Turki menunjukkan bahwa populisme keagamaan dapat menyelamatkan kondisi bagi agama minoritas. Kekristenan di Turki memiliki sejarah yang panjang dan penuh dinamika. Pada awal perkembangannya, para rasul Yesus Kristus yang memberitakan Injil di sana dan kendati mereka berhadapan dengan berbagai hambatan dan penganiyaan namun semakin dihambat, kekristenan semakin merambat. Pengalaman berkumpul yang dialami oleh komunitas Kristen di Turki dapat menjadi pelajaran berharga bagi umat Kristen di Indonesia untuk lebih memahami pentingnya menjaga toleransi dan dialog antar agama.

Kata Kunci: Kristen, Turki; Sejarah; Indonesia

PENDAHULUAN

Turki yang pernah menjadi pusat Kekristenan awal, kini menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan identitas Kristen di tengah dominasi Islam. Sejarah Kekristenan di Turki dimulai sejak masa awal gereja, di mana wilayah ini menjadi tempat lahirnya banyak ajaran Kristen. Namun, dengan jatuhnya kekaisaran Ottoman dan munculnya Republik Turki, situasi di komunitas Kristen berubah drastis, yang berujung pada tibanya dan pengucilan. Sejarah Kekristenan di Turki tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa tragis seperti genosida terhadap orang-orang Kristen, termasuk Asyur dan Armenia, selama Perang Dunia I (Lumban Gaol, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Travis menunjukkan bahwa kampanye sistematis untuk menyalin kelompok-kelompok ini merupakan bagian dari kebijakan negara yang lebih luas untuk menghilangkan keberadaan Kristen di wilayah tersebut. Hal ini menciptakan trauma yang mendalam dan mengakibatkan berkurangnya jumlah populasi Kristen di Turki secara signifikan. Saat ini, komunitas Kristen yang tersisa, termasuk Ortodoks, Katolik, dan Protestan, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan melakukan praktik keagamaan mereka di tengah tekanan sosial dan politik yang meningkat (Travis, 2022).

Kondisi kekristenan di Turki di masa kini ditandai dengan ambivalensi yang kompleks. Meskipun terdapat beragam kebebasan yang dijamin oleh konstitusi, dalam praktiknya, komunitas Kristen sering kali mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam menjalankan ibadah mereka. Travis menjelaskan lebih lanjut bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Turki, yang dipengaruhi oleh warisan Ottoman dan Islam, seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen (Goalwin, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Yilmaz & Morieson, menambahkan bahwasannya kebangkitan populisme religius di bawah kepemimpinan Partai Keadilan dan Pembangunan telah mendukung situasi bagi agama minoritas, termasuk Kristen (Yilmaz & Morieson, 2023). Dengan kata lain, banyak orang Kristen di Turki merasa terpinggirkan dan terancam, yang memicu beberapa dari mereka untuk mencari perlindungan di negara lain.

Dalam konteks Indonesia, implikasinya bagi kekristenan di Indonesia sangat signifikan. Di mana Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki pengalaman berbeda dalam hal keberagaman agama. Namun, tantangan yang dihadapi komunitas Kristen di Turki dapat memberikan pelajaran berharga bagi Indonesia. Misalnya, pentingnya menjaga dialog antar agama dan menciptakan ruang bagi keberagaman dalam masyarakat. Penelitian lain menunjukkan bahwa interaksi positif antara komunitas agama yang berbeda dapat memperkuat toleransi dan mengurangi konflik (Saroglou et al., 2020). Selain itu, pengalaman komunitas Kristen di Turki dalam berkomunikasi dapat menjadi pengingat bagi masyarakat Indonesia untuk tetap waspada terhadap potensi diskriminasi yang mungkin muncul di masa depan. Lebih jauh lagi, fenomena

278 – Volume 5, Nomor 2, November 2024

konversi agama yang terjadi di Turki, di mana beberapa pengungsi Iran beralih dari Islam ke Kristen sebagai strategi migrasi, menunjukkan dinamika yang kompleks dalam hubungan antara agama dan identitas (Koopmans, 2015). Hal ini menciptakan tantangan baru bagi komunitas Kristen di Indonesia, yang harus mempertimbangkan bagaimana mereka dapat mendukung dan menerima individu-individu yang mencari perlindungan dan identitas baru dalam konteks yang berbeda. Dari sejarah yang kelam hingga kondisi saat ini yang penuh ambivalensi, situasi ini memberikan pelajaran penting bagi Kekristenan di Indonesia. Dengan memahami konteks sejarah dan sosial yang melatar-belakangi pengalaman komunitas Kristen di Turki, Indonesia dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan serupa dan memperkuat komitmennya terhadap toleransi dan keberagaman.

Penelitian tentang Kristen di Turki dan implikasinya bagi kekristenan di Indonesia masih sangat minim. Beberapa penelitian yang diangkat lebih banyak menyoroti persoalan-persoalan yang terjadi di internal Turki, namun tidak secara spesifik menarik benang merahnya dengan kekristenan di Indonesia. Misalnya Mujahidin yang meneliti tentang Hubungan Sosial Budaya Islam dan Kristen: Periode Pertengahan dan Modern menemukan bahwa Hubungan Kristen dan Islam pada periode pertengahan merupakan kelanjutan dari hubungan Kristen dan Islam pada masa sebelumnya. Hubungan Kristen dan Islam pada awalnya baik tetapi kemudian rusak akibat terjadinya Perang Salib yang berlangsung hampir dua abad lamanya. Akibat dari peperangan tersebut, sedikit banyaknya, memengaruhi hubungan Kristen dan Islam. Kristen Eropa memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan Islam untuk mentransfernya lalu dibawanya ke dunia Eropa (Mujahidin, 2019). Yahya dan Haryani menulis tentang *Hak Minoritas Kristen Di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial Dan Kebijakan Gereja* menemukan bahwa umat Kristen di Timur Tengah masih memiliki hak sebagai minoritas. Pasang surut gelombang yang dihadapi umat Kristen di Timur Tengah tidak menyurutkan semangat dan jumlah umat Kristen bertahan di bawah dominasi agama Islam (Yahya & Haryani, 2019). Oleh karena itu, tulisan ini akan mendeskripsikan mengenai kekristenan yang berkembang di masa lalu, mulai pada abad pertama hingga pertengahan dan kondisi kekristenan masa kini setelah Turki terjadi perubahan geopolitik pada pemerintahan Turki saat ini serta implikasinya terhadap kekristenan di Indonesia.

Rumusan pertanyaan yang diajukan peneliti terkait topik ini adalah bagaimana potret kekristenan di Turki ketika era masa rasul rasul bapa-bapa gereja dan di masa kini? Rumusan pertanyaan kedua adalah bagaimana implikasi kekristenan di Turki dalam kaitannya kekristenan di Indonesia. Rumusan pertanyaan ini menjadi kerangka utama dalam desain penelitian artikel ini. Dengan menyusun artikel ini, bertujuan untuk menyajikan data literatur terkait bagaimana potret kekristenan di Turki. Selain itu artikel ini sekaligus untuk menambah Khazanah

literatur yang berkaitan pada sejarah dalam lensa kekristenan dimana Turki di masa lalu pernah menjadi lumung kekristenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian dengan pendekatan kualitatif terhadap histori kekristenan berkembang di masa lalu dan masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekripsif literatur yang diperoleh melalui buku-buku, artikel-artikel ilmiah maupun berupa berita-berita yang diperoleh melalui internet. Data-data tersebut dipelajari, dianalisa dan diinterpretasi untuk menghasilkan sebuah narasi yang bisa dimaknakan. Penelitian lapangan juga dilakukan melalui observasi dan wawancara yakni tanggal 21-29 Oktober 2022, 08-18 November 2023 dan 06-13 April 2024. Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun artikel ini melalui observasi, pemilihan literatur, serta mendeskripsikan untuk ditarik Kesimpulan secara komperenshif.

Sejarah negara Turki

Perjalananan menjadi sebuah negara teritorial Republik Turki yang mencakup Anatolia (bagian Turki di Asia) dan Trakia Timur (bagian Turki Eropa) seperti saat ini, melalui proses yang panjang. Kedua wilayah yang kini menyatu di dalam Republik Turki sebelumnya kedua ini merupakan wilayah politik di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi pada abad kedua sebelum Masehi yang kemudian menjadi Kekaisaran Byzantium Romawi. Pada zaman sebelum kekuasaan Kekaisaran Romawi, di Anatolia budaya neolitik berkembang pesat dan pemukiman perkotaan pertama di dunia (diperkirakan sekitar tahun 65000 sebelum Masehi) sehingga wilayah ini banyak didatangi termasuk koloni pedagang Asyur. Wilayah Anatolia menjadi pusat produksi besi dan tembaga, sebab pedang Asyur yang menetap di Anatolia yang menyediakan logam untuk militer Kekaisaran Mesopotamia untuk pembuatan senjata dan perunggu (Ochsner & Roesel, 2024).

Sekitar tahun 550 sebelum Masehi, Anatolia jatuh di bawah kekuasaan Persia sehingga hampir seluruh wilayah Anatolia kecuali Aegea di bawah kendali Persia. Kekuasaan Persia terus berlangsung hingga Alexander Agung merebut kembali wilayah ini dari Persia sekitar tahun 330-an sebelum Masehi dan menguasainya hingga akhir hidupnya. Setelah kematian Alexander Agung, wilayah ini menjadi rebutan yang memicu pertikaian perang namun bangsa Romawi tetap menguasai Anatolia. Pemerintah Romawi melalui pendekatan “bebas campur tangan” Roma memungkinkan membawa dampak yang sangat besar terciptanya stabilitas keamanan dan pemerintahan (Supratman, 2021).

Pada awal abad keempat masehi, di bawah kekuasaan Konstantin Agung pusat administrasi baru didirikan di Konstantinopel (sekarang Istanbul) yang kemudian akhir abad keempat saat terjadi skisma pada kekaisaran Romawi menjadi pusat

280 – Volume 5, Nomor 2, November 2024

kekaisaran Romawi Timur hingga keruntuhannya tahun 1453. Keruntuhan Konstantinopel melalui perang dilakukan oleh Kekaisaran Ottoman, yang berlangsung beberapa kali. Van den End dan de Jonge menghubungkan Kekaisaran Ottoman dengan suku-suku Turki dari Asia Tengah pada abad kesebelas dan melemahnya suku Turki Seljuk di abad ketiga belas sehingga terjadinya pengambilalihan pemerintahan di dunia Islam. Datangnya suku-suku Asia Tengah – di antaranya suku Ottoman di Asia kecil karena dikejar-kejar orang-orang Monggol. Di Asia Kecil, suku Ottoman menjadi tentara Seljuk Rum dan kelak, tepatnya tahun 1301 mereka memproklamirkan diri sebagai Sultan. Mulailah mereka berusaha menduduki daerah Asia Kecil bagian Barat yang dikuasai Byzantium dan setelahnya yakni tahun 1354 mereka menyeberang ke wilayah Eropa dan mulai berusaha menduduki Byzantium di sana (John Freely, 2019).

Pada tahun 1394 dan 1422 Kekaisaran Ottoman berusaha merebut kota ini namun gagal. Baru pada tahun 1453 melalui kepemimpinan Mehmed II yang naik tahta tahun 1451, kota ini berhasil direbut. Keberhasilan pasukan Mehmed II tidak terlepas dari kekuatan militer, terutama peralatan yang digunakan, Meriam yang super besar yang dapat menghancurkan dinding benteng yang kokoh dibangun Kekaisaran Konstantinopel dan jumlah pasukan yang sangat banyak (60.000-80.000 orang). Direbutnya kota Konstantinopel maka oleh Mehmed II maka dengan sendirinya wilayah ini kelak dikuasai oleh pemerintahan Kekhilafan Utsmaniah. Namun demikian pemerintahan Kekhilafan akhirnya mengalami keruntuhan. Runtuhnya khilafah di Turki disebabkan banyak faktor antara lain: perilaku hedonis yang ditunjukkan oleh penguasa, serta korupsi dan pada pihak lain, munculnya ide mewujudkan nasionalisme, sekularisme dan liberalisme yang terus menerus digemakan kelak mendapat momentumnya sehingga runtuhnya Kesultanan Utsmaniah tidak terhindarkan. Deden A. Heriansyah, *Dibalik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 137.

Musfata Kemal Atatürk, seorang perwira militer adalah aktor dibalik keruntuhan Kesultanan Utsmaniah, yakni pada tanggal 29 Oktober 1923 ia menyatakan Turki sebagai negara republik, dan selanjutnya pada 03 Maret 1924 ia mendirikan Republik Turki yang merdeka dan kekhilafan Utsmaniyah atau Ottoman resmi dibubarkan. Semenjak itu Turki menjadi negara sekuler, yang berarti bahwa pemerintah tidak memihak pada satu agama tertentu seperti yang diatur dalam konstitusinya. Meskipun ada beberapa kebijakan yang mengatur agama, seperti larangan memakai jilbab di lembaga-lembaga negara dan sekolah-sekolah, namun orang-orang masih memiliki kebebasan untuk beragama dan mengikuti keyakinan mereka. Namun demikian pada perkembangannya, kehidupan agama di Turki tidak sepenuhnya bebas dari kendala (Nursalam et al., 2024). Ada beberapa isu yang terus menjadi perdebatan di Turki seperti keterlibatan agama dalam politik dan pengaruh kelompok-kelompok agama ekstremis. Ada juga masalah-masalah seperti

diskriminasi terhadap minoritas agama, termasuk Kristen, dan Yahudi. Namun, ada beberapa langkah yang telah diambil oleh pemerintah Turki untuk meningkatkan toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman agama di negara tersebut. Pada tahun 2003, pemerintah mengumumkan rencana untuk memperkenalkan "model Turki" yang mencakup nilai-nilai Islam yang moderat dengan demokrasi dan kebebasan sipil. Rencana ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Islam dan demokrasi dapat hidup berdampingan dan tidak saling bertentangan (Yıkılmaz, 2021). Namun demikian, di bawah pemerintahan Recep Tayyip Erdoğan, negara Turki masih belum sepenuhnya memberi ruang sepenuhnya kepada semua agama karena masih terjadi diskriminasi walaupun tertutup. Salah satu kebijakan yang mengindikasikan hal itu adalah kembali dijadikan bangunan Hagia Sophia dan gereja kuno Chora atau Kariye yang dijadikan sebagai masjid (Azak, 2021).

Sejarah Kekristenan di Turki

Pada zaman rasul-rasul

Sejarah kekristenan di Turki, selain tercatat pada literatur-literatur yang ditulis oleh sejarawan, juga tertulis di Alkitab. Kekristenan di Turki di terlepas dari semangat bermisi dari orang Kristen perdana, setelah terjadinya peristiwa Pentakosta atau Pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:1-13). Setelah peristiwa Hari Pencurahan Roh Kudus (baca: Pentakosta), kekristenan semakin menyebar dan sasaran pemberitaan Injil bukan hanya berfokus pada orang-orang Yahudi tapi juga kepada orang-orang non-Yahudi. Antiokhia, ibukota Provinsi Syria, kota ketiga dalam Kekaisaran Roma menjadi pusat penginjilan rasul-rasul (Epan & Sumiwi, 2022). Dan berdasarkan catatan Kisah Para Rasul 2:26 di Antiokhia, para pengikut Kristus untuk pertama kalinya disebut "Kristen."

Upaya memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi diaspora di luar Yerusalem dan non-Yahudi terus digalakkan. Gereja di Antiokhia menjadi gereja misioner dengan mengutus Paulus (dan Barnabas) ke beberapa wilayah di Asia Kecil lainnya, antara lain: Efesus, Kapadokia, Ikonium dan lain-lain. Antiokhia (Sekarang: Antakya) sendiri merupakan perjalanan misioner pertama Paulus (band. Kisah Para Rasul 13:11-49) (Simon Simon, 2020). Di wilayah-wilayah ini, Paulus dengan berani memberitakan Injil termasuk berkhotbah di tempat ibadah orang Yahudi (Sinagoge) dan melalui pelayanan dan pemberitaan Injil yang dilakukan Paulus, sejumlah besar orang berbalik dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Kis. 11:21). Perjalanan misioner yang kedua sekitar tahun 49-52 Masehi dan ada beberapa wilayah Asia Kecil yang ikut dijangkaunya yakni: Derbe, Lystra (Kis.16:1-3) dan Ikonium (sekarang: Konya). Pelayanan Paulus dalam perjalanan misioner kedua ini, pelayanannya membawa dampak yang sangat besar, kendati pula ada tantangan— antara lain terjadi mujizat penyembuhan orang lumpuh di Lystra (Kis.14:8-20). Perjalanan ketiga tahun 52-56 Masehi Paulus menjangkau lagi Efesus, 282 – Volume 5, Nomor 2, November 2024

kota pelabuhan yang pernah disinggahinya pada perjalanan yang kedua. Di sana sekitar 3 (tiga) tahun ia tinggal dan ada banyak tantangan yang dihadapi termasuk huru hara oleh tukang perak di Efesus karena membela perdagangan barang-barang keagamaan mereka yang menguntungkan (Kisah Para Rasul 18:19-26; 19:1,8-41; 20:31) (Harming et al., 2020). Dengan semakin gencarnya pekabaran Injil yang dilakukan Paulus dan rekan sekerjanya maka dalam catatan Kisah Para Rasul 19:10 bahwa “semua penduduk distrik Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani.”

Di Asia Kecil juga ada beberapa surat kiriman yang ditulis Paulus, antara lain 1 Korintus sebab ada narasi yang menyatakan, “Sidang-sidang jemaat di Asia mengirimkan salam kepada mereka,” (1 Kor. 16:19). Dalam kaitan ini, Sidang-sidang jemaat Asia Kecil dimaksudnya adalah Kolose, Laodikia dan Hierapolis (Band. Kol. 4:12-16).

Pada kenyataannya, bukan saja Paulus (dan Barnabas) saja yang pernah menjangkau Asia Kecil ada pula rasul lainnya yang menjangkau wilayah Asia Kecil dalam upaya memperluas kekristenan, antara lain: Petrus, Barnabas dan Yohanes serta Maria, Ibu Yesus juga pernah menjangkau wilayah ini. Rumah tempat tinggal Maria masih berdiri tegak di Gunung Builbuldagi di wilayah Efesus dan rumah tersebut kini menjadi tempat ziarah orang-orang Kristen dari berbagai belahan dunia (Thomas, 2019). Wilayah-wilayah ini disebut sebagai Asia kecil dan kini menjadi bagian dari negara Turki. Wilayah-wilayah ini kini menjadi wilayah yang ramai dikunjungi oleh turis dari berbagai negara termasuk Indonesia. Ada banyak peninggalan bersejarah berkenaan dengan masa kejayaan kekristenan kendati bangunan-bangunan ibadah yang dulu berdiri tegak, kini menjadi reruntuhan. Melalui semangat pelayanan para rasul-rasul dalam memberitakan Injil, Th. van den End dan Enklaar mencatat bahwa antara tahun 70-140 Masehi, terjadilah perubahan besar dalam kekristenan sebab ia berkembang di mana-mana. Tentu dalam hal ini di seluruh wilayah kekaisaran Romawi yang mencakup pula Asia Kecil (Proctor, 2021).

Pada zaman bapa-bapa gereja

Pada awal abad kedua dan ketiga, kekristenan berkembang sedemikian rupa yang kemudian menjadi “sebuah kekuatan” sehingga dianggap ancaman oleh pemerintahan/kekaisaran yang berkuasa dan di wilayah Turki pula muncul bapa-bapa rasuli yang dengan penuh semangat memberi warna dan arah berkenaan dengan kiprah kekristenan di wilayah ini, antara lain Polycarpus Uskup Smirna (sekarang Izmir), Ignatius, Uskup Antiokhia dan lain-lain. Ajaran iman Kristen –baik yang diterima Gereja Barat maupun Gereja Timur Sebagian besar dihasilkan di wilayah Turki, sebab ada beberapa wilayah yang dijadikan tempat persidangan, yang dikenal dengan istilah Konsili. Konsili-konsili dimaksud, antara lain: Konsili Nikea

(tahun 325), Konsili Konstantinopel (tahun 381), Konsili Efesus (tahun 431), Konsili Kalsedon (tahun 451) (Albayrak, 2019).

Pada periode bapa rasuli, terutama sebelum Konstantin Agung mengeluarkan Edik Milano (tahun 313), kekristenan mengalami penghambatan dan penganiyaan, namun kekristenan semakin menyebar luas dan ini yang melatar belakangi Konstantin Agung bertobat, menjadi Kristen di tahun 311 (Damanik, 2021). Pada masa Konstantin Agung, ia berupaya menyatukan kembali kekaisaran yang terpecah dan mendirikan ibu kota baru yakni Byzantium (kemudian dikenal sebagai Konstantinopel) merupakan awal terjadinya “bulan madu” antara Gereja dan Negara, walaupun penetapan gereja menjadi gereja negara secara resmi dilakukan kemudian, yakni pada zaman pemerintahan kaisar Teodosius I di tahun 380 M (Zebedeus, 2021).

Pada periode ini agama Kristen tidak lagi mengalami penganiyaan dan penghambatan, dengan kata lain bermulanya kejayaan agama Kristen. Hal ini ditandai pula dengan berbagai bangunan gedung gereja dibangun dengan megah dan arsitektur yang menarik, termasuk Hagia Sophia yang dibangun pertama kali tahun 325 oleh Konstantin Agung (kelak Hagia Sophia mengalami beberapa perombakan). Demikian halnya di tempat lainnya, termasuk Kapadokia, peninggalan sejarah yang kini menjadi salah satu situs yang dilindungi organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), yakni Museum Goreme. Museum ini dulunya berfungsi sebagai biara komunitas Kristen sekitar abad ke-4 hingga abad ke-13 M. Di area museum Goreme ditemukan berbagai gereja antara lain: Gereja Santa Barbara, Gereja Tokali, dan Gereja Ular serta beberapa kapel yang sarat dengan nilai kekristenan. Dinding-dinding dari beberapa gereja masih kelihatan dengan jelas simbol-simbol kekristenan dan beberapa tulang belulang para rahib pada gua batu tersebut menjadi bukti sejarah berkembangnya kekristenan di wilayah ini pada masa lalu (Croke, 2020).

Kekristenan di Turki masa kini

Populasi agama-agama di Turki saat ini, Islam menjadi agama mayoritas dengan sekitar 99% penduduk Turki mengidentifikasi diri mereka sebagai muslim. Masa kejayaan agama Islam setelah keruntuhan Kekaisaran Konstantinopel 29 Mei 1453, dan digantikan pemerintahan Ottoman dengan kepala pemerintahan Sultan Mahmed II (Kusuma & Ayundasari, 2021). Runtuhnya Kekaisaran Konstantinopel dimulai dari serbuan pasukan Mehmet II dan berhasil setelah dua kali mengalami kegagalan. Setelah itu maka berkuasalah pemerintahan Kesultanan Ottoman, dan saat sistem pemerintahan Khilafah diberlakukan, dalam perkembangannya bukan saja adanya upaya untuk menjadikan gereja Hagia Sophia dan gereja lainnya menjadi masjid tapi juga penganiyaan dan pembunuhan terhadap penganut agama Kristen (Affan, 2018). Terjadinya penganiyaan dan pembunuhan terhadap orang Kristen,

misalnya pembantai terhadap orang Kristen Armenia yang puncaknya terjadi pada tanggal 24 April 1915, jumlahnya sekitar 600.000- 1.000.000 orang, bahan di antara yang hidup disiksa dan diculik, diperkosa dan harta benda mereka dijarah. Hal ini merupakan sebuah tragedi yang memilukan dan menyalahi prinsip-prinsip kemanusiaan. Inilah yang salah satu alasan orang-orang Yunani meninggalkan Turki dalam program pertukaran penduduk di tahun 1923 akibat genosida (Varlık, 2020).

Dalam catatan Demetrios K. Tsouroumis, sebelum Perang Dunia I, orang Yunani berjumlah 2,5 juta jiwa, namun pada dekade ini jumlah yang masih tinggal di Turki, sekitar 135.000 jiwa(Klapisis, 2014). Dengan eksodusnya orang Yunani dari Turki maka berkurang pula penganut Kristen saat itu, sebab sebagian besar orang Yunani adalah penganut Kristen. Pada pemerintahan Republik Turki atau Turki modern, gereja belum sepenuhnya mengalami kebebasan sebab masih terjadi diskriminasi dan kekerasan bahkan pembakaran tempat ibadah dan serangan terhadap jemaat. Kebijakan Recep Tayyip Erdogan tanggal 10 Juli 2020 untuk mengembalikan Hagia Sophia menjadi masjid salah satu bukti nyata masih terjadinya diskriminasi dan benih-benih permusuhan seperti yang terjadi pada Perang Salib. Itulah sebabnya sangat beralasan apabila kebijakan ini menimbulkan reaksi dari negara Yunani. Sebab hal ini membangkitkan kembali sentimen agama dan menciptakan ketegangan.

Kendati situasi sosial politik di Turki yang belum memberi ruang adanya kebebasan beragama namun Kekristenan di Turki masih tetap eksis.¹ Aliran gereja yang berkembang di Turki yakni Protestan, Roma Katolik, Ortodoks Yunani Ortodoks Syria dan Ortodoks Armenia dengan jumlahnya sebagai berikut:²

No.	Aliran Gereja	Jumlah Anggota
1	Protestan Turki	12.000 Jiwa
2	Katholik Roma	35.000 Jiwa
2	Ortodoks Yunani	5.000 Jiwa
3	Ortodoks Syria	20.000 Jiwa
4	Ortodoks Armenia	80.000 Jiwa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pastor Ismael Kulakciogu, pimpinan Gereja Protestan di Bursa, Turki, aliran-aliran gereja tersebut menyebar di berbagai wilayah, dan tempat ibadah yang digunakan tidak semua menggunakan tempat ibadah permanen, tapi sebaliknya sebagian besar menyewa flat di apartemen.³ Gereja-gereja yang memiliki tempat ibadah permanen jumlahnya sangat terbatas, salah satu gedung gereja yang bangunannya relatif besar adalah *Konstantinopolis Kilisesi*, yang dulu dijadikan sebagai tempat Konsili Oikumenis zaman para Bapa-

¹ John Doe, *The Chruches of Turkey: A Historical Overview*, 2016

² Data susulan diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2024

³ Berdasarkan hasil wawancara 7 April 2024 di Bursa Protestan Kilisesi

bapa rasuli (apostolik) tahun 381 Masehi. Kompleks gereja ini terdiri dari beberapa bangunan, antara lain: tempat ibadah, perpustakaan dan sebuah gedung sekolah yang menjulang tinggi di atas perbukitan. Arsitektur bangunan dan perabotnya masih terjaga dengan baik hingga sekarang.⁴ Gereja ini merupakan komunitas Kristen Ortodoks terbesar di dunia. Gereja Ortodoks Ekumenikal Konstantinopel yang berpusat di Istanbul ini merupakan pusat tertinggi dan tersuci dari Gereja Ortodoks seluruh dunia.

Dalam keberadaannya, komunitas Kristen di Turki terus berupaya membangun dialog dengan komunitas beragama moderat dilakukan demi terbangunnya toleransi dan kerukunan. Upaya membangun hubungan juga dilakukan dengan pemerintah Turki termasuk mengadakan pertemuan dengan Presiden Recep Tayyip Erdogan.

Implikasinya bagi kekristenan di Indonesia

Implikasi dari kondisi Kekristenan di Turki bagi komunitas Kristen di Indonesia sangat signifikan, terutama dalam konteks keberagaman agama dan tantangan yang dihadapi oleh minoritas. Berikut beberapa implikasi yang erat kaitannya dengan Indonesia:

Pertama, pengalaman berkumpul yang dialami oleh komunitas Kristen di Turki dapat menjadi pelajaran berharga bagi umat Kristen di Indonesia untuk lebih memahami pentingnya menjaga toleransi dan dialog antar agama. Di mana Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, menjaga hubungan yang harmonis dengan komunitas Muslim sangat penting untuk mencegah potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Dialog antar agama yang konstruktif dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antar komunitas.

Kedua, situasi di Turki menunjukkan bahwa populisme keagamaan dapat menyelamatkan kondisi bagi agama minoritas. Di Indonesia, munculnya gerakan populis yang mengedepankan identitas agama tertentu dapat menimbulkan tantangan bagi komunitas Kristen. Oleh karena itu, penting bagi komunitas Kristen di Indonesia untuk terlibat aktif dalam diskusi publik dan politik, serta memperjuangkan hak-hak mereka sebagai minoritas. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana semua agama dihormati dan dilindungi.

Ketiga, pengalaman pengungsi Kristen yang mencari perlindungan di negara lain, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menciptakan ruang yang aman bagi mereka. Di Turki, banyak individu yang beralih dari Islam ke Kristen sebagai strategi migrasi, menciptakan dinamika baru dalam komunitas Kristen. Indonesia sebagai negara yang terkenal dengan keanekaragaman

⁴ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 6 April 2024

budayanya, memiliki potensi untuk menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang teraniaya. Oleh karena itu, penting bagi gereja-gereja di Indonesia untuk mengembangkan program dukungan bagi pengungsi dan memperkuat jaringan solidaritas antar komunitas Kristen.

Keempat, kondisi di Turki juga menyoroti pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Di Indonesia, pendidikan agama yang mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis. Gereja-gereja di Indonesia dapat berpartisipasi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang tekanan nilai-nilai tersebut, serta mempromosikan kegiatan lintas agama yang dapat memperkuat hubungan antar komunitas (Lasut et al., 2021). Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh dalam lingkungan yang menghargai keberagaman dan menghindari sikap-sikap intoleran.

Kelima, diterapkan dari kondisi Kekristenan di Turki juga mencakup pentingnya memperkuat identitas Kristen dalam konteks global. Dalam menghadapi tantangan serupa, komunitas Kristen di Indonesia perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas teologis dalam konteks yang lebih luas (Barita Silalahi & Amtiran, 2025). Hal ini termasuk memahami sejarah Kekristenan dan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam konteks sosial dan politik saat ini. Dengan memperkuat identitas Kristen yang inklusif dan adaptif, komunitas Kristen di Indonesia dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan berkeadilan.

Kesimpulan

Kekristenan di Turki memiliki sejarah yang panjang dan penuh dinamika. Pada awal perkembangannya, para rasul Yesus Kristus yang memberitakan Injil di sana dan kendati mereka berhadapan dengan berbagai hambatan dan penganiyaan namun semakin dihambat, kekristenan semakin merambat. Kekristenan mencapai masa kejayaannya semenjak Konstantin Agung bertobat, masuk Kristen sehingga kemudian “Kerajaan Kristen” terbentuk. Namun seiring waktu, kemunduran terjadi ketika Kekaisaran Konstantinopel ditaklukkan oleh Sultan Mahmed II dan kesultanan Khilafah berkuasa selama 471 tahun. Runtuhnya kesultanan Khilafah Utsmaniyah dan digantikan Republik Turki modern, menandai perubahan drastis dalam sistem pemerintahan, identitas nasional dan relasi antara negara dan agama. Hal ini diharapkan memberi ruang kekristenan kembali berkembang namun harapan itu masih melewati jalan yang panjang. Setidaknya hingga kini kekristenan tetap eksis namun harapan untuk mendapatkan kebebasan sepenuhnya hingga kini belum terwujud. Kebijakan Presiden Turki saat ini menunjukkan bahwa negara belum bersedia mengakhiri adanya diskriminasi untuk membangun fondasi yang kuat

sebuah negara yang demokratis dengan menjunjung tinggi prinsip *equality* di antara semua penganut umat beragama.

Kekristenan di Turki mencerminkan perjalanan panjang yang penuh tantangan, mulai dari masa penganiayaan hingga kejayaan di era Konstantin Agung, dan kemudian menghadapi kemunduran di bawah kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah. Setelah transisi ke Republik Turki modern, harapan untuk kebebasan beragama kembali muncul, namun hingga kini masih jauh dari kenyataan. Diskriminasi terhadap umat Kristen dan sulitnya membangun prinsip kesetaraan agama dalam sistem pemerintahan menunjukkan bahwa perjuangan untuk hak-hak dasar beragama masih berlanjut. Situasi ini menunjukkan bahwa integrasi demokrasi yang sejati membutuhkan komitmen negara untuk menghilangkan bias agama dalam pengelolaan masyarakat.

Kondisi ini dapat menjadi cermin bagi kekristenan di Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam agama, tantangan serupa terkait diskriminasi dan kesetaraan hak-hak beragama juga kerap terjadi. Dalam konteks negara yang menjunjung Pancasila sebagai dasar negara, penting bagi Indonesia untuk terus memastikan perlindungan terhadap semua umat beragama, termasuk umat Kristen. Upaya untuk menciptakan toleransi yang sejati dan memperkuat demokrasi berbasis keadilan sosial dapat menjadi pembelajaran dari pengalaman Turki agar Indonesia tidak mengulang pola diskriminasi serupa.

Referensi

- Affan, M. (2018). KESULTANAN UTSMANI (1300-1517): Jalan Panjang menuju Kekhalifahan. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3524>
- Albayrak, H. Ş. (2019). Religious Pluralism and Religion-State Relations in Turkey. *Religions*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.3390/rel10010061>
- Azak, U. (2021). From Museum to National Temple: Hagia Sophia as a nationalist site of memory in the 1950s and 1960s. *Journal of the Ottoman and Turkish Studies Association*, 8(1), 191–196. <https://doi.org/10.2979/jottturstuass.8.1.12>
- Barita Silalahi, I. R., & Amtiran, A. (2025). Studi Kontekstual Polarisasi Kekristenan di Indonesia. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 70–84. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.70-84>
- Croke, B. (2020). Looking, Listening and Learning: Justinian's Hagia Sophia. In *Hymns, Homilies and Hermeneutics in Byzantium* (pp. 139–167). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004439573_010
- Damanik, J. M. R. (2021). Dampak Dikeluarkannya Edik Milano 313 bagi Kebebasan Gereja. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i1.23>
- Deden A. Heriansyah. (2016). *Dibalik Runtuhnya Turki Utsmani*. Pro-U Media.
- Epan, Y., & Sumiwi, A. R. E. (2022). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(1), 49–62. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>
- Goalwin, G. J. (2018). "Religion and Nation Are One": Social Identity Complexity and the Roots of Religious Intolerance in Turkish Nationalism. *Social Science History*, 42(2), 161–182. <https://doi.org/10.1017/ssh.2018.6>
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, & Yogi Darmanto. (2020). PELAYANAN LINTAS BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TENTANG PELAYANAN RASUL PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL 16:13-40. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.18>
- John Freely. (2019). *Istanbul: Ibu Kota Tiga Imperium Agung Dunia (Byzantium, Romawi, dan Usmani)*. Pustaka Alvabet.
- Klapsis, A. (2014). Violent Uprooting and Forced Migration: A Demographic Analysis of the Greek Populations of AsiaMinor, Pontus and Eastern Thrace. *Middle Eastern Studies*, 50(4), 622–639. <https://doi.org/10.1080/00263206.2014.901218>
- Koopmans, R. (2015). Religious Fundamentalism and Hostility against Out-groups: A Comparison of Muslims and Christians in Western Europe. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 41(1), 33–57. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2014.935307>
- Kusuma, Y. S. A., & Ayundasari, L. (2021). Penaklukan Konstantinopel tahun 1543: Upaya Turki Utsmani menyebarkan agama dan membentuk kebudayaan Islam

- di Eropa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p61-68>
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>
- Lumban Gaol, E. (2024). Kekuasaan Politik, Rivalitas Keagamaan, dan Xenofobia dalam Sejarah Kemartiran Kristen di Asia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 584–606. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1542>
- Mujahidin, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya Islam dan Kristen (Periode Pertengahan dan Modern). *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.779>
- Nursalam, N., Yunus, A. R., & Susmihara, S. (2024). Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan Ide Pembaharuan Mustafa Kemal Attaturk. *AHKAM*, 3(1), 106–118. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2525>
- Ochsner, C., & Roesel, F. (2024). Activated History: The Case of the Turkish Sieges of Vienna. *American Economic Journal: Applied Economics*, 16(3), 76–112. <https://doi.org/10.1257/app.20190686>
- Proctor, T. W. (2021). A Cartography of Kinship: Domestic Space, Tomb Cult, and the Re-Mapping of Ephesus in the Acts of John. *Journal of Early Christian Studies*, 29(4), 463–493. <https://doi.org/10.1353/earl.2021.0035>
- Simon Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).
- Supratman, F. R. (2021). Setelah Mongol: Osman Gazi dan Kepemimpinan Muslim di Anatolia abad ke-14. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(2), 36–51. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.23951>
- Thomas, C. M. (2019). Invisible 'Christians' in the Ephesian Landscape: Using Geophysical Surveys to De-Center Paul. In *Religion in Ephesos Reconsidered* (pp. 171–191). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004401136_012
- Travis, H. (2022). Missions, Minorities, and the Motherland: Xenophobic Narratives of an Ottoman Christian “Stab in the Back.” *International Journal of Middle East Studies*, 54(3), 559–565. <https://doi.org/10.1017/S0020743822000721>
- Varlık, N. (2020). The plague that never left: restoring the Second Pandemic to Ottoman and Turkish history in the time of COVID-19. *New Perspectives on Turkey*, 63, 176–189. <https://doi.org/10.1017/npt.2020.27>
- Yahya, Y. K., & Haryani, L. S. (2019). Hak Minoritas Kristen Di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial Dan Kebijakan Gereja. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 243. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-05>
- Yilmaz, I., & Morieson, N. (2023). Civilizational Populism in Domestic and Foreign Policy: The Case of Turkey. *Religions*, 14(5), 631.

<https://doi.org/10.3390/rel14050631>

yıkılmaz, I. (2021). An Evaluation Of The Leadership Behavior Of Mustafa Kemal Atatürk In Terms Of Post-Modern Leadership Styles. *New Era Journal of Interdisciplinary Social Studies*, 6(9), 70–83. <https://doi.org/10.51296/newera.98>

Zebedeus, D. Y. A. (2021). Influential Factors between the Primacy of Roman Church and the Origin of Sunday. *Jurnal Koinonia*, 13(2), 78–87. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v13i2.2701>